

Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer dalam Karya *Museum of Dead Trees* oleh Agus Heru Setiawan

Farras Aldinata Charis Subandi¹, Diana Safinda Asran²

farrasaldinata@gmail.com¹, safinda@isi-ska.ac.id²

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Fotografi telah mengalami perkembangan pesat sebagai medium seni dan teknologi, sehingga memunculkan wacana yang memperdalam pemahaman mengenai peran yang melatarbelakangi suatu karya fotografi. Agus Heru Setiawan melalui karya fotografinya yang berjudul *Museum of Dead Trees* menghadirkan karya yang sarat makna dengan mengomunikasikan hubungan antara manusia dan alam, khususnya tumbuhan. Melalui proses kurasi sebagaimana museum, Heru menekankan peran tumbuhan yang sering kali diabaikan dalam kehidupan manusia, terlebih dalam konteks kelestarian alam. Karya yang mengusung tema hubungan simbiosis antara manusia dan tumbuhan tersebut menjadi medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan gagasan kritis. Sebagai bagian dari praktik fotografi kontemporer, karya ini mengartikulasikan gagasan dan keprihatinan ekologis melalui pendekatan visual yang konseptual. Fotografi kontemporer sendiri memosisikan gambar sebagai ruang tafsir yang terbuka, yang mengeksplorasi ide, narasi personal, serta isu sosial-ekologis dalam bentuk yang reflektif dan interpretatif. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer, karya Heru dianalisis dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Analisis ini menunjukkan bahwa makna suatu karya tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks ketika karya tersebut diciptakan. Dengan demikian, karya Heru dapat dipahami sebagai bentuk dialog yang aktif antara teks visual dan interpreter.

Kata kunci: Fotografi; Hermeneutika; Interpretasi.

Abstract

Photography has undergone significant development as both an art work and technological medium, giving rise to discourses that deepen the understanding of the underlying roles behind a photographic work. Agus Heru Setiawan, through his photographic work Museum of Dead Trees, presents a piece rich with meaning, communicating the relationship between humans and nature particularly plants. Through a curatorial process similar to that carried out in museums, Heru emphasizes the often overlooked role of plants in human life, especially in relation to environmental sustainability. His work, which highlights the symbiotic relationship between humans and plants, serves as an effective medium for conveying critical ideas. As part of contemporary photographic practice, this work articulates ecological concerns and ideas through a conceptual visual approach. Contemporary photography itself positions images as open interpretive spaces, exploring ideas, personal narratives, and socio-ecological issues in reflective and interpretive forms. Through Gadamer's philosophical hermeneutics, Heru's work is analyzed by considering the context behind its creation. This analysis reveals that the meaning of the work cannot be separated from the circumstances in which it was created, positioning Heru's work as an active dialogue between the visual text and its interpreter.

Keywords: Photography; Heremeneutics; Interpretation.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Fotografi dalam dinamika perkembangannya hingga saat ini telah dihasilkan melalui penggunaan kamera sebagai medium utama. Seno Gumira Ajidarma menyampaikan pandangan Paul Messaris bahwa gambar, termasuk fotografi, dapat dipahami sebagai bentuk keberaksaraan visual (Ajidarma, 2016). Wacana tersebut tidak hanya terbatas pada gagasan dan pandangan filosofis yang mendasari karya-karya fotografi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai latar belakang serta konteks yang melandasi dan dibawa oleh karya-karya tersebut. *Museum of Dead Trees* yang diciptakan oleh Agus Heru Setiawan merupakan satu rangkaian seri karya fotografi yang terdiri atas 48 frame foto dengan fokus pada tema kematian. Karya ini memecah persepsi audiens mengenai kematian. Kematian tidak selalu berbicara tentang rasa duka, tetapi juga mengandung keindahan, rasa hormat, dan kenangan (Sarasvati, 2013). Melalui karya *Museum of Dead Trees*, Agus Heru Setiawan berupaya mengomunikasikan keresahannya mengenai harmonisasi hubungan antara manusia dan tumbuhan. Selain itu, pendekatan satir yang ditampilkan dalam karya ini juga memuat isu mengenai kesadaran terhadap lingkungan sekitar yang kian hari semakin memburuk.

Keaktifan Agus Heru Setiawan, yang akrab dipanggil Heru, dalam menggagas berbagai wacana melalui karya-karyanya telah memicu ketertarikan penulis untuk menelisik lebih jauh karya *Museum of Dead Trees*. Heru memperlakukan kematian tumbuhan sebagai sarana refleksi mengenai siklus kehidupan sekaligus sebagai pengingat bahwa keindahan alam yang terancam memerlukan perhatian lebih besar dari sesama makhluk hidup. Dalam seri karya *Museum of Dead Trees*, Heru menampilkan visualisasi tumbuhan yang telah mati dan tampak terbungkus oleh elemen transparan yang dihasilkan melalui gelembung mainan. Visual yang dihasilkan oleh Agus Heru Setiawan melalui teknik unik tersebut berhasil menarik perhatian audiens. Pemilihan *lightbox* sebagai media display pada setiap karya memiliki ukuran dan bentuk presentasi yang berbeda, sehingga menciptakan variasi visual yang lebih kaya sekaligus menjadi bagian dari eksplorasi teknik yang dilakukan oleh Heru. Visualisasi dan teknik yang digunakan Heru tersebut tidak muncul dalam kekosongan, melainkan dibentuk oleh latar belakang historis yang dimiliki oleh Agus Heru Setiawan. Heru pertama kali meraih gelar Sarjana Seni pada tahun 2006 dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan mengambil program studi Fotografi. Bidang fotografi kemudian menjadi salah satu pilar utama dalam perjalanan kariernya sebagai seniman. Pendidikan selanjutnya ditempuh Heru di Universitas Gadjah Mada dengan mendalami bidang Antropologi. Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 2013, ia memperkaya wawasannya dalam memahami budaya dan manusia melalui perspektif akademik yang lebih luas. Latar belakang pendidikan tersebut kemudian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan karya-karya yang dihasilkannya.

Kecintaan Heru pada alam juga memainkan peran penting dalam hidup dan karyanya. Berbagai penelitian serta karya yang dihasilkan seringkali melibatkan alam di dalamnya. Salah satu pencapaian signifikan Agus Heru Setiawan adalah penciptaan sebuah museum yang ia impikan, yaitu "*Museum of Dead Beings*". Museum ini merupakan representasi dari karya-karya Heru yang mendalami perspektif kematian dan juga merupakan cikal bakal dari karya "*Museum of Dead Trees*". Melalui pendekatan hermeneutika terhadap karya fotografi *Museum*

of Dead Trees, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami makna yang terkandung dalam karya, tetapi juga menelusuri latar belakang dan historisitas seniman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pemaknaan karya. Hermeneutika Gadamer berisi interpretasi makna secara historikal-kultural dan menilai karya seni tanpa relasi subjektif-objektif yang sejatinya sering terjadi pada karya seni pada umumnya (Rachmawati). Hermeneutika berakar dari bahasa Yunani, berasal dari kata "hermeneuein" yang memiliki arti "menerjemahkan" atau "berperan sebagai penafsir". (Hardiman, 2015: 10-11). Keuniversalan Hermeneutika filosofis mengacu pada pandangan bahwa proses memahami atau melakukan interpretasi adalah suatu bagian dari pengalaman manusia yang berlangsung terus-menerus dan tidak dapat dihindari. Hermeneutika filosofis melihat sebuah pemahaman bukan sekedar dari sisi objek yang diamati, tetapi lebih kepada bagaimana objek tersebut memasuki pengalaman manusia dan kemudian memicu untuk menginterpretasi. Pemahaman atas teks tidak pernah steril dari situasi spasio-temporal pembaca dan teks, misalnya otoritas dan tradisi, melainkan selalu merupakan interseksi situasi pembaca dan teks atau yang disebut "peleburan horizon-horizon" (Hardiman, 2015:186). Adapun pertanyaan penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kesadaran sejarah Agus Heru Setiawan serta apa dan bagaimana motivasi yang melandasi proses penciptaannya dalam karya *Museum of Dead Trees*; dan (2) bagaimana karya dan interpretator berinteraksi melalui lingkaran hermeneutika dalam proses pemaknaan karya fotografi tersebut?

Penelitian ini secara keseluruhan menganalisis bagaimana hermeneutika filosofis Gadamer dapat digunakan untuk menginterpretasikan karya *Museum of Dead Trees* dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Selain itu, penelitian ini mengkaji interaksi antara karya fotografi dan interpretator dalam proses pembentukan makna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan nilai guna, baik secara teoretis maupun praktis, bagi civitas akademika, khususnya dalam bidang fotografi dan seni rupa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hermeneutika filosofis dalam membaca dan memahami karya fotografi kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, maupun praktisi seni dalam memahami hubungan antara karya, pencipta, konteks historis, dan interpretator dalam proses pemaknaan karya seni.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena metode tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap objek yang dikaji, yaitu karya fotografi *Museum of Dead Trees* karya Agus Heru Setiawan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan karya fotografi dipahami tidak hanya sebagai objek visual, tetapi juga sebagai teks yang terbuka terhadap proses interpretasi melalui dialog antara karya, seniman, dan penafsir. Analisis dilakukan melalui tiga konsep utama dalam hermeneutika filosofis Gadamer, yaitu kesadaran sejarah, prapemahaman, dan peleburan horizon (*fusion of horizons*). Tahap pertama adalah kesadaran sejarah. Dalam konsep ini, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam sejarah afektif (*effective history*) yang terdapat dalam diri Agus Heru Setiawan. Hal tersebut perlu dijelaskan secara komprehensif

untuk memahami bagaimana pengalaman historis dan latar belakang kehidupan Heru memengaruhi proses penciptaan karya *Museum of Dead Trees*. Kesadaran terhadap sejarah memungkinkan Heru mengenali pengaruh pengalaman masa lalu terhadap cara pandang dan proses kreatifnya, sekaligus memanfaatkan pengalaman substansial yang terbentuk melalui interaksinya dengan sejarah sebagai bagian dari proses penciptaan karya. Tahap kedua adalah prapemahaman. Prapemahaman merupakan posisi awal subjek yang tidak dapat dihindari ketika membaca atau mengalami suatu teks atau karya. Prapemahaman mencakup seluruh pengetahuan, asumsi, pengalaman, dan nilai yang telah dimiliki subjek sebelum berinteraksi dengan teks tersebut. Posisi awal ini merupakan kondisi yang tidak terhindarkan ketika seseorang berinteraksi dengan suatu teks (Gadamer dalam Irsyadunnas, 2015: 12). Hal tersebut mencerminkan pandangan bahwa setiap pembaca, dalam konteks ini penulis sebagai interpretator, membawa latar belakang dan pengalaman yang memengaruhi cara memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam karya *Museum of Dead Trees*. Namun, Gadamer (dalam Irsyadunnas, 2015: 13) menekankan bahwa prapemahaman yang tepat adalah prapemahaman yang bersifat terbuka terhadap kritik. Tahap ketiga adalah peleburan horizon atau fusi horizon. Dalam pengertian fenomenologis, horizon terkait dengan intensionalitas kesadaran (Hardiman, 2014:180). Interpretasi adalah proses yang tidak bersifat satu arah. Gadamer, yang disebut memahami bukanlah menghapus tegangan itu, misalnya dengan membiarkan horizon teks mencaplok horizon pembaca, melainkan justru mengeksplisitkan tegangan itu (Hardiman, 2014:182). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang dihasilkan dari kedua horizon bukanlah hasil penghapusan perbedaan, melainkan sebuah dialog yang mengakui dan menghargai kompleksitas yang terdapat dalam berbagai perspektif masing-masing horizon tersebut.

Pembahasan

Karya visual yang dihasilkan manusia, termasuk fotografi, dapat dipandang sebagai bentuk keberaksaraan visual (Ajidarma, 2016: 21). Sebagai bentuk komunikasi, karya seni mengandung makna tersirat yang dapat memengaruhi perspektif audiens secara beragam, sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing individu. Dalam konteks tersebut, hermeneutika berperan sebagai pisau analisis untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara pencipta dan interpretator melalui proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam karya.

Kesadaran Akan Sejarah

Menurut Gadamer dalam Irsyadunnas (2015: 128), pembaca atau penafsir selalu berada dalam suatu “situasi hermeneutik”, yaitu posisi yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan pengalaman hidup. Setiap individu tidak dapat dilepaskan dari warisan tersebut karena berbagai pengalaman historis yang dimiliki turut membentuk cara pandang dan proses penafsiran terhadap suatu teks. Hal tersebut dapat dilihat dalam karya *Museum of Dead Trees* karya Agus Heru Setiawan, yang memperlihatkan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dan tumbuhan. Manusia memiliki ketergantungan yang erat terhadap tumbuhan, baik sebagai sumber oksigen, pangan, penggerak ekonomi, maupun sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga tercermin dalam berbagai bentuk pengetahuan, kepercayaan, dan ekspresi budaya. Berbagai

cerita rakyat dan mitos yang melibatkan tumbuhan menunjukkan adanya kekaguman serta penghormatan manusia terhadap keajaiban alam. Penghormatan terhadap alam tersebut juga tercermin dalam berbagai bentuk seni, literatur, dan ritual budaya, termasuk yang berkembang di Pulau Jawa. Dengan demikian, hubungan manusia dan tumbuhan tidak hanya dapat dipahami melalui aspek ekologis, tetapi juga melalui pengalaman historis dan kebudayaan yang membentuk cara manusia memaknai alam. Dalam konteks karya *Museum of Dead Trees*, latar historis dan kultural tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana representasi tumbuhan yang telah mati dapat dimaknai sebagai refleksi mengenai kehidupan, kematian, hubungan manusia dengan alam, serta kesadaran ekologis. Karya awal Heru, “*Museum of The Trees*”, menggambarkan perspektifnya yang unik terhadap kecintaannya terhadap tanaman. Gadamer mengemukakan bahwa dalam proses menafsirkan suatu teks, seseorang perlu menyadari situasi hermeneutik yang memengaruhinya, seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup (Rachmawati, 2020: 40). Agus Heru Setiawan, yang dibesarkan dalam lingkungan budaya Jawa, dalam dialog dengan Angki Purbandono (2013) mengungkapkan bahwa filosofi hidup masyarakat Jawa yang mengibaratkan pohon kelapa sebagai simbol kebermanfaatan bagi manusia, serta pengenalan terhadap tanaman industri seperti kopi dan tebu sejak era kolonial, turut memengaruhi pengetahuan budayanya. Kedekatan dengan elemen botani sejak masa kanak-kanak tersebut membentuk ketertarikan Heru terhadap tanaman, yang kemudian diwujudkan melalui karya-karyanya dalam medium fotografi. Fotografi, menurut Soedjono (2007), telah menjadi “*objects d’art*” yang mampu mengekspresikan luapan emosi kreatif dari seorang fotografer. Dengan demikian, karya awal Heru, *Museum of The Trees*, menggambarkan perspektif personalnya terhadap kecintaan dan kedekatannya dengan dunia tanaman.



Gambar 1. Museum of The Trees (Sumber: <https://indoartnow.com/artworks/1924>, 2012)

Karya ini pertama kali dipamerkan dalam sebuah pameran bersama rekan-rekan Heru di Bentara Budaya Yogyakarta pada Februari 2012. Dalam wawancaranya, Heru menuturkan

bahwa karya tersebut tercipta dari ketertarikannya terhadap sebuah bonsai yang terdapat di tempat tinggal seorang teman. Ketertarikan tersebut kemudian memunculkan gagasan untuk melakukan eksperimen terhadap tanaman tersebut dan mengolahnya menjadi sebuah karya dengan menggunakan medium fotografi. Dalam proses eksperimennya, Heru menggunakan teknik *backlight* dengan sumber cahaya buatan dan akrilik putih sebagai latar untuk menciptakan efek gradasi. Objek ditempatkan pada titik cahaya, kemudian Heru mencoba menghasilkan gelembung berukuran besar menggunakan mainan masa kecilnya. Proses tersebut memerlukan belasan hingga puluhan kali percobaan dalam satu *frame* untuk memperoleh hasil yang dianggap sempurna. Heru menyatakan dalam wawancaranya bahwa permainan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan ingatannya terhadap masa kecil. Penggunaan mainan tersebut menjadi bentuk penghormatan terhadap pengalaman masa lalu sekaligus menciptakan hubungan emosional antara memori personal dan karya yang dihasilkan. Setelah berhasil dengan karya *Museum of The Trees*, Heru kemudian menciptakan karya *Museum of Dead Trees* dengan tanaman mati sebagai objek utama. Karya tersebut dipamerkan dalam pameran tunggalnya di Garis Art Space, Jakarta, pada 4–13 Mei 2013. Dalam artikel Sarasvati (2013), Heru menyatakan bahwa, “Tapi saat ini manusia sudah lupa. Mereka tidak menyadari besarnya potensi yang diberikan tanaman pada manusia. Manusia modern mulai cenderung tidak peduli dan bersikap tidak adil pada tumbuh-tumbuhan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan kegelisahan Heru terhadap semakin berkurangnya kepedulian manusia terhadap keberadaan dan peran tumbuhan dalam kehidupan. Menurut Heru, ketidakpedulian terhadap tumbuhan dapat menimbulkan ketidakseimbangan yang secara perlahan berpotensi mengancam keberlangsungan peradaban. Dengan demikian, penggambaran objek tumbuhan mati secara satiris menjadi strategi visual untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku manusia sekaligus membangun dampak emosional yang lebih mendalam bagi audiens. Heru dalam dialog dengan Angki Purbandono (2013) menyatakan bahwa ia berupaya “memberikan penghormatan pada kematian tanaman” dengan menciptakan apa yang disebutnya sebagai “kematian yang indah”. Menurut Heru, fotografi merupakan media yang efektif untuk menelusuri kembali momen dan ingatan yang telah berlalu, bahkan dapat “menghidupkan kembali” hal-hal yang telah hilang akibat kematian. Isu kematian juga diangkat dalam karya-karyanya sebagai bentuk apresiasi terhadap siklus kehidupan. Heru menambahkan dalam wawancaranya bahwa kematian sering kali dihindari dalam percakapan sosial karena dianggap sebagai pengingat akan kehilangan. Padahal, kematian makhluk lain, seperti tumbuhan dan hewan, merupakan bagian dari siklus ekologis yang menopang keberlangsungan kehidupan manusia. Selain aspek konsep dan gagasan, Heru juga menekankan teknik display dalam presentasi karyanya. Penggunaan *lightbox* yang dipotong secara presisi mengikuti bentuk gelembung menciptakan ilusi visual sehingga karya tampak “hidup” dan seolah-olah mengambang di tengah ruang audiens. Teknik display tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen presentasi, tetapi juga memperkuat pengalaman visual dan emosional audiens dalam menginterpretasikan karya.



Gambar 2. *Museum of Dead Trees* (Sumber: <https://indoartnow.com/artworks/330>, 2013)

Pra Pemahaman

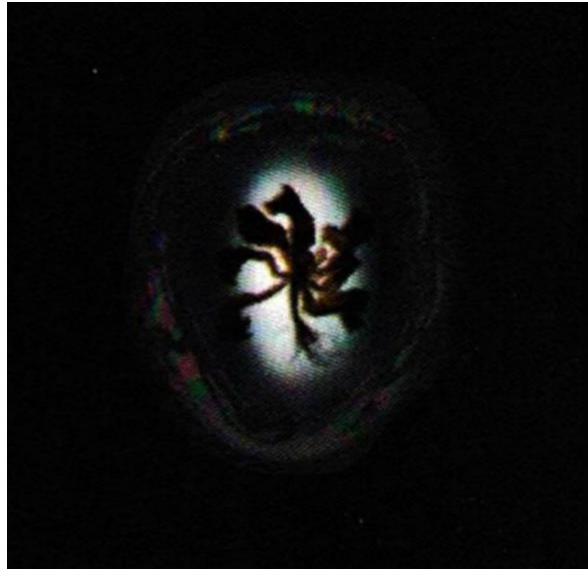
Posisi awal penafsir dalam membaca teks, yang dalam konteks ini merupakan karya fotografi, menurut Gadamer merupakan suatu keniscayaan. Irsyadunnas juga berpendapat bahwa kondisi tersebut melahirkan konsep yang dikenal sebagai prapemahaman, yaitu pemahaman awal yang muncul sebagai akibat dari keterpengaruhan subjek oleh situasi hermeneutik tertentu (Irsyadunnas, 2015: 128). Prapemahaman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses interpretasi karena penafsir selalu membawa pengetahuan, pengalaman, serta latar belakang tertentu ketika berhadapan dengan sebuah karya. Dalam karya *Museum of Dead Trees*, karya tersebut menjadi sarana bagi Agus Heru Setiawan untuk menunjukkan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dan tumbuhan, terutama dalam kaitannya dengan keberlangsungan hidup kedua makhluk tersebut. Sebagaimana disampaikan Heru dalam teks kuratorialnya, tindakan mengawetkan tumbuhan melalui medium fotografi dan kemudian memajangkannya sebagaimana layaknya museum etnografi secara tidak langsung dapat menstimulasi serta meningkatkan kesadaran mengenai adanya “ancaman” terhadap umat manusia secara umum (Setiawan & Purbandono, 2013). Tanaman mati dalam karya ini berperan sebagai objek utama yang ditempatkan di tengah-tengah komposisi visual, sehingga menjadi titik perhatian pertama bagi audiens. Rudolf Arnheim (1974 :297) menjelaskan bahwa objek yang ditempatkan di pusat frame menjadi fokus perhatian dan menciptakan simetri serta stabilitas, yang sering diasosiasikan dengan fokus dan urgensi, terutama untuk menyampaikan kritik atau pesan yang mendalam. Peneliti berasumsi bahwa tanaman mati dalam karya ini menggambarkan kematian yang merata akibat hilangnya kehidupan alami. Hal ini sejalan dengan pernyataan Heru yang menyatakan bahwa “saat ini manusia sudah lupa, mereka tidak menyadari besarnya potensi yang diberikan tanaman pada manusia. Manusia modern mulai cenderung tidak peduli dan bersikap tidak adil pada tumbuh-tumbuhan” (Sarasvati, 2013). Kasus kebakaran hutan di Indonesia pada 2020 yang melibatkan perusahaan sawit dan bubur kertas menjadi contoh nyata keterlibatan manusia dalam kerusakan lingkungan ini (Greenpeace, 2024).

Kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam mendorong hadirnya pendekatan visual dalam karya ini. Representasi yang dibangun bertujuan untuk menghubungkan kritik sosial dengan bahasa fotografi, sehingga menciptakan ruang dialog antara realitas dan interpretasi visual. Peneliti sebagai interpretan menganalisis simbolisme dan aspek fotograferis yang muncul ketika mengamati karya tersebut. Pengalaman dan pengetahuan spesifik setiap individu memengaruhi cara mereka menafsirkan suatu karya, yang seiring waktu dapat berubah dan diperbarui melalui refleksi kritis, sesuai dengan prinsip Gadamer mengenai keterbukaan terhadap koreksi terhadap prapemahaman. Beberapa tumbuhan mati yang digunakan oleh Heru dalam karya ini memiliki kemiripan bentuk dengan objek atau elemen lain sehingga memberikan lapisan makna tambahan dalam proses penafsiran karya. Di antara 48 *frame* foto yang diciptakan oleh Heru dalam karya ini, terdapat foto yang menunjukkan tumbuhan mati membentuk pola menyerupai paru-paru yang mengkerut, seolah-olah merepresentasikan simbol kematian.



Gambar 3. *Museum of Dead Trees* (Sumber: Agus Heru Setiawan, 2012)

Visual tersebut memantik cakrawala pemaknaan peneliti terhadap pengalaman traumatisnya sebagai penderita asma. Setiap hasil rontgen paru-paru yang pernah dijalani menampilkan citra hitam putih yang memiliki kemiripan visual dengan karya ini. Lebih jauh, karya ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap polusi udara yang semakin mencemari lingkungan. Arsyad dan Priyana (2025: 468), dalam penelitiannya di Kota Bogor, menunjukkan bahwa: Tingkat yang lebih tinggi dari materi partikulat, nitrogen dioksida, sulfur dioksida, ozon, karbon monoksida, dan senyawa organik yang mudah menguap dikaitkan dengan peningkatan prevalensi penyakit saluran pernapasan di antara penduduk.



Gambar 4. *Museum of Dead Trees* (Sumber: Agus Heru Setiawan, 2012)

Pada *frame* foto kedua, tampak sebuah tumbuhan mati dengan bentuk yang menyerupai gurita. Bentuk visual tersebut memperlihatkan fenomena keragaman dampak ekologis yang semakin meluas dan merambat, sehingga memengaruhi keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, pakar *tropical ecology and biodiversity conservation* dari Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Onrizal, menyatakan bahwa: “Ada juga yang dulunya hutan mangrove, dibabat jadi kebun sawit... Kalau (hutan mangrove) rusak, kerugian yang dialami tidak bisa dihitung. Dan kita sudah melihat kerusakan itu di mana - mana, siapa yang paling merasakan kerugian, tak hanya nelayan tradisional dan masyarakat sekitar, kita semua pun rugi besar. Dua per tiga biota perairan itu hidupnya tergantung pada kualitas mangrove" (Dewantoro, 2023). Representasi ini menegaskan kompleksitas permasalahan ekologi, di mana degradasi lingkungan menjadi isu menyeluruh yang berdampak luas pada ekosistem secara keseluruhan.



Gambar 5. *Museum of Dead Trees* (Sumber: Agus Heru Setiawan, 2012)



Gambar 6. USG 2Dimensi (Sumber: <https://mutiaracikutra.com/>, 2012)

Pada frame foto ketiga ini menampilkan sebuah tumbuhan mati dengan bentuk yang menyerupai sebuah janin yang meringkuk seperti didalam rahim. Objek tumbuhan mati yang menyerupai janin tersebut juga menyiratkan suatu pesan perihal kehidupan yang baru dimulai. Namun dengan tambahan elemen mainan gelembung yang membungkus tumbuhan mati tersebut, seakan kehidupan ini terasa seperti terkurung dan terbatas. Di samping itu, munculnya warna-warni yang dihasilkan oleh bahan kimia pada gelembung semakin memperkuat pesan kritis yang terkandung, menegaskan adanya ironi antara potensi kelahiran dan kendala yang mengurungnya. Seperti yang terdapat pada timbal, timbal dapat berpindah dari ibu hamil ke janin melalui plasenta. Kandungan timbal dalam plasenta merupakan hasil dari berbagai reaksi biokimia yang kompleks dan berbagai faktor yang berhubungan dengan tubuh ibu. Konsentrasi timbal dalam darah tali pusat dapat mencapai 85% konsentrasi darah ibu (Hasanah, 2024).

Teknik pencahayaan yang digunakan oleh Agus Heru Setiawan juga turut memperkuat argumentasi visual dalam interpretasi karya, selain objek utama yang menyuarakan isu secara langsung. Pada objek tumbuhan mati yang menyerupai janin, penggunaan pencahayaan backlight membuat gelembung tampak transparan, dan juga menciptakan kesan bias pada sekeliling gelembung. Penggunaan teknik backlight dan siluet yang dilakukan oleh Heru akan mengurangi detail dan tekstur pada objek itu sendiri. Rudolf Arnheim (1954:327) dalam *Art and Visual Perception* menyatakan bahwa "kegelapan yang begitu dalam memberikan kesan hal-hal yang muncul dari ketiadaan dan kemungkinan kembali ke dalamnya". Kegelapan dalam karya Heru menegaskan sifat sementara dan ketidaktetapan segala sesuatu, mengilustrasikan siklus hidup dan mati makhluk hidup yang merepresentasikan kefanaan. Hal ini memperkuat pesan karya Heru, di mana kegelapan pada objek utama menunjukkan kefanaan dan perubahan cepat dalam proses alami. Ketika siklus ini terganggu, ketidakseimbangan ekosistem terjadi, yang pada akhirnya menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati. Interpretasi merupakan perjumpaan seorang pembaca dengan teks

yang juga berarti perjumpaan kekinian pembaca dan tradisi yang melingkungi teks itu (Hardiman, 2015:281). Pencahayaan gelap yang dipilih Heru dapat dianggap sebagai representasi kematian tumbuhan yang berada di luar jangkauan nalar manusia. Meskipun peringatan tentang kehancuran ekologis sering disuarakan, ketidakpedulian mempercepat ketidakseimbangan alam. Pendekatan ini mengajak audiens untuk merenungkan bagaimana fotografi dapat menjadi medium yang kuat untuk mengkomunikasikan urgensi perlindungan alam di tengah pertumbuhan ekonomi yang sering mengabaikan nilai keberlanjutan.

Heru juga memperkuat teknik backlight dengan mengaplikasikan instalasi *lightbox* saat karya *Museum of Dead Trees* dipamerkan. *Lightbox* ini menempatkan cahaya di balik karya dan mampu menampilkan objek dengan intensitas dan kedalaman yang sulit dicapai oleh teknik pencahayaan konvensional. Cahaya dari *lightbox* menciptakan kontras maksimal antara latar belakang putih dan tumbuhan mati. Dalam proses pemasangan *lightbox*, beberapa karya dipotong dengan teliti sesuai kontur gelembung, menghasilkan detail yang akurat. Penggabungan elemen instalasi ini menciptakan ilusi tiga dimensi, membuat objek tampak keluar dari latar display. Meskipun tidak semua karya menggunakan teknik ini, penerapannya pada karya - karya tertentu memberikan kesan hidup dan imersif. Elisabeth Couturier dalam *Talk About Contemporary Photography* (2012:12) mengemukakan bahwa fotografi kontemporer telah berkembang ke dimensi spasial. Ia menyebutkan *lightbox* karya Jeff Wall dan Mariko Mori sebagai contoh. Mengacu pada pandangan ini, karya Heru dapat dikategorikan sebagai fotografi kontemporer, tidak hanya karena teknik display inovatif, tetapi juga karena isu yang diangkat dan cara Heru merepresentasikannya. Couturier (2012:27) menyatakan, "*One thing is certain: by appropriating photography, artist nourish it with unusual, vital experiences, and continue to analyze their newly adopted medium in all its technical, cultural, and historical complexity*". Heru berhasil mengadopsi isu degradasi ekologis yang memukau secara visual dalam serial fotografi yang tidak hanya menunjukkan eksplorasi teknis luar biasa, tetapi juga memberikan pernyataan yang mendalam.

Fusi Horizon

Pemahaman tidak bisa terjadi jika hanya memaksakan horizon mereka sendiri tanpa memperhatikan horizon lain. Dalam proses pemahaman, tradisi harus berdialog dengan horizon lain yang mereka temui. Dalam penelitian ini, terjadi pertukaran makna yang memperkaya horizon individu. Horizon subjek tidak lagi berdiri sendiri atau terisolasi. Sebaliknya, horizon subjek melampaui dirinya sendiri dengan menyerap nilai- nilai baru yang diperoleh dari horizon lain. Peleburan horizon bukanlah asimilasi. Artinya, dalam fusi horizon, tidak menghapus horizon yang ada sebelumnya untuk menggantinya dengan horizon baru. Sebaliknya, peleburan horizon adalah proses interseksi, di mana kedua horizon saling bertemu dan beririsan untuk membentuk pemahaman baru (Hardiman, 2015 :181). Pemahaman ini adalah hasil dari proses interaksi yang melampaui batas horizon masing-masing. Dalam konteks ini, *Museum of Dead Trees* karya Agus Heru Setiawan menjadi contoh bagaimana sebuah karya dapat menjadi medium komunikasi yang menghubungkan horizon pemikiran penciptanya dengan peneliti.

Karya *Museum of Dead Trees* adalah sebuah karya fotografi yang diciptakan oleh Agus Heru Setiawan. Karya ini, yang melalui proses pembuatan selama satu tahun dan dipamerkan pada tahun 2013, menjadi medium bagi Heru untuk mengkomunikasikan isu yang diangkatnya. Karya ini terdiri dari 48 frame fotografi yang membentuk satu kesatuan konsep yang berkesinambungan. Objek utama yang dihadirkan adalah sebuah tanaman mati, dikelilingi oleh elemen mainan gelembung yang turut memperkuat isu yang dibawa oleh Heru. Komposisi yang digunakan Heru dalam karya ini sangat konsisten, hampir serupa dengan karya lainnya dalam "museum" miliknya. Kecenderungan Heru untuk menggunakan komposisi “center” ini membuat objek utama terlihat menonjol, menjadi titik fokus yang jelas. Dalam wawancaranya, Agus Heru Setiawan menjelaskan bahwa "kematian adalah sesuatu yang tabu untuk menjadi topik obrolan, tetapi sangat wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik hidup kita, kematian pihak lain (tanaman, hewan, bakteri) mendukung kehidupan kita". Kematian seringkali dihindari dalam percakapan sosial karena dianggap mengingatkan pada rasa kehilangan, sebuah kenyataan yang tidak nyaman. Pola pikir ini akhirnya tertanam dalam alam bawah sadar kita, sehingga orang mulai berpikir bahwa kematian masih jauh dan sering kali mengesampingkan kenyataan bahwa kematian pasti akan datang. Dalam perspektif budaya Jawa, di mana Agus Heru Setiawan lahir dan besar dalam budaya ini, kehidupan dunia dianggap sementara, sebagaimana tercermin dalam peribahasa "urip neng alam dunyo mung mampir ngombe", yang mengandung makna bahwa hidup di dunia ini hanyalah persinggahan singkat sebelum melanjutkan perjalanan menuju tujuan akhir (Tanjung, 2013 :56). Pandangan ini sejalan dengan konsep kegelapan dalam teknik pencahayaan yang digunakan oleh Heru dalam karya *Museum of Dead Trees*. Teknik pencahayaan backlight yang diterapkan oleh Agus Heru Setiawan semakin menegaskan kontras antara objek utama dan latar belakang. Dalam metode ini, objek utama, yakni tumbuhan mati, ditampilkan sebagai siluet gelap. Seperti yang dijelaskan oleh Rudolf Arnheim dalam bukunya, kegelapan tidak hanya merepresentasikan dunia yang diam, tetapi juga dimanfaatkan untuk menegaskan bahwa kehidupan adalah sebuah proses di mana segala sesuatu muncul ke permukaan lalu kembali menghilang (Arnheim, 1974:327). Keggelapan dalam konteks ini menggambarkan keterbatasan manusia dalam menangkap realitas yang melampaui pancaindra, namun bukan sekadar simbol kesunyian atau kehampaan, melainkan ruang yang menyiratkan kemungkinan tersembunyinya sesuatu dalam ketidakpastian. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan visual yang diterapkan Heru melalui efek pencahayaan backlight dan penekanan pada kegelapan dalam objek utama merepresentasikan kematian tumbuhan yang terjadi di luar kesadaran manusia. Pemahaman terhadap teks, menurut Gadamer (1975), dipengaruhi oleh antisipasi makna yang bukan merupakan tindakan individual, melainkan kelanjutan dari kesinambungan komunal yang terikat pada tradisi. Meski peringatan akan hal ini kerap disampaikan, baik secara individu maupun kolektif, masih banyak yang mengabaikan keberadaan tumbuhan, sehingga mengacaukan keseimbangan alam. Penurunan kesadaran terhadap keseimbangan alam juga merupakan isu mendesak yang perlu diperhatikan, yang tergambarkan dalam karya *Museum of Dead Trees*, di mana tanaman mati menjadi objek utama yang menarik perhatian. Seperti yang diungkapkan oleh Heru dalam artikel Sarasvati (2013), "...menjadikan kematian mereka sebagai bagian dari sistem edukasi yang sifatnya lebih luas dari diri mereka sendiri, misalnya tentang kepedulian atas lingkungan".

Dalam hermeneutika filosofis, seorang pembaca melebarkan horizon kekiniannya sampai menjangkau horizon masa silam teks untuk memahami teks itu secara kreatif (Hardiman, 2015 :183-184). Hal ini relevan ketika membaca teks dari masa lalu, karena pembaca harus memperhatikan konteks historis yang melatarbelakangi teks tersebut. Dalam kasus ekologi, karya *Museum of Dead Trees* yang lahir pada 2012 -2013 terhubung dengan masalah serius yang dihadapi oleh lingkungan Indonesia pada waktu itu. Menurut artikel di situs berita lingkungan Mongabay, eksploitasi sumber daya alam (SDA) di Indonesia mengancam keselamatan warga. Pada tahun 2012, kerusakan lingkungan, konflik, dan kekerasan menjadi sorotan utama media nasional, lembaga masyarakat sipil, dan laporan Komnas HAM (Saturi, 2013). Tak mengherankan jika pada masa itu, politik sangat berpengaruh terhadap isu lingkungan, karena tahun tersebut mendekati pesta demokrasi, yaitu pemilihan umum. Abetnego Tarigan, Direktur Eksekutif Nasional Walhi dalam Saturi (2013), menyatakan bahwa masalah lingkungan tidak diprioritaskan oleh pemerintah. Argumen terkait kerusakan lingkungan tahun 2012 juga tercermin dalam data yang disajikan oleh Walhi berikut ini

Walhi

Problem Lingkungan 2012

Hutan 19,3%; Tambang 15,5%; Perkebunan 7,9%
Laut & Pesisir 6,2%; Limbah 4,8%

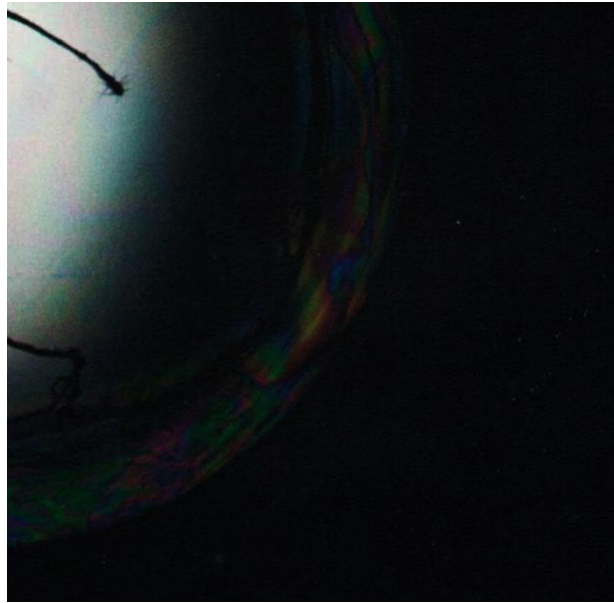
Sektor Isu				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Hutan	10	13.5	13.5	13.5
Pangan	4	5.4	5.4	18.9
Bencana Ekologis	7	9.5	9.5	28.4
Kombinasi	13	17.6	17.6	45.9
Energi	4	5.4	5.4	51.4
Tambang	18	24.3	24.3	75.7
Laut dan Pesisir	4	5.4	5.4	81.1
Limbah	5	6.8	6.8	87.8
Perkebunan	9	12.2	12.2	100.0
Total	74	100.0	100.0	

Gambar 7. Data Problem Lingkungan tahun 2012 (Sumber: <https://mongabay.co.id/>, 2012)

Kerusakan yang ditimbulkan oleh hutan dan tambang terus menjadi dominasi, baik pada masa lalu maupun kini. Seiring dengan dialog antara kedua horizon tersebut, kerusakan lingkungan terkait isu ini masih sangat masif terjadi. Rencana pembukaan lahan 20 juta hektar hutan untuk ketahanan pangan dan energi oleh Pemerintahan Presiden Prabowo Subianto semakin menambah kecemasan. Dalam waktu kurang dari 100 hari masa kepemimpinan Presiden Prabowo, rencana ini memicu kekhawatiran luas. Alih fungsi hutan berpotensi memperburuk kerusakan lingkungan, mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati, serta memberi dampak negatif kepada masyarakat, terutama komunitas adat dan lokal yang bergantung pada alam dan berperan sebagai penjaganya (Greenpeace, 2025). Selain itu, peran ekologis hutan dalam menjaga keseimbangan ekosistem akan terbebani oleh praktik alih fungsi ini. Supintri Yohar, Direktur Kehutanan Yayasan Auriga Nusantara, menambahkan bahwa menanam sawit, tanaman energi, atau padi dalam kawasan hutan mengubah bentang alam dan tutupan

hutan, yang jelas meningkatkan potensi bencana (Maulana & Hariandja, 2025). Pemerintah juga dinilai kurang transparan dalam pengembangan proyek ini, dengan data terkait emisi yang minim dan sulit diakses oleh publik. Dalam *nationally determined contributions* (NDC), Indonesia menargetkan pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 31,89% pada 2030, dengan dukungan internasional yang kondisional. Jika proyek alih fungsi 20 juta hektar hutan untuk bioenergi dilaksanakan tanpa mitigasi yang tepat, hal ini akan meningkatkan emisi gas rumah kaca dan berpotensi menggagalkan target NDC yang valid secara ilmiah (Maulana & Hariandja, 2025). Hal tersebut juga tergambarkan dalam salah satu karya *Museum of Dead Trees* yang objek utama tumbuhan mati, mirip dengan paru paru manusia. Walaupun Heru tidak menjerumus khusus kedalam bentuk bentuk tersebut, namun dalam wawancaranya, ia berkata untuk membebaskan audiens untuk menginterpretasi karyanya dalam segala bentuk. Menurut riset yang telah dilakukan oleh Ning Sulistiyowati dan Felly P Senewe pada tahun 2012, bahwa penyakit penyebab kematian terbanyak di usia produktif (15-34 tahun) adalah Tuberculosis paru (Sulistiyowati & Senewe, 2012:40).

Selain itu, pembakaran plastik yang dilakukan tanpa pengendalian berpotensi menghasilkan gas beracun dan partikel berbahaya yang berdampak pada penurunan kualitas udara. Limbah organik, meskipun sering dianggap sebagai sampah hijau, juga dapat memberikan dampak serius. Selain limbah plastik dan organik, limbah kimia dari rumah tangga seperti deterjen, pembersih, pestisida, dan obat-obatan yang dibuang secara tidak bertanggung jawab dapat mengkontaminasi sumber air dan menurunkan kesuburan tanah. Tidak hanya mencemari daratan, limbah tersebut juga membawa ancaman serius bagi kelestarian ekosistem laut. Dampak lain seperti pembuangan limbah sampai ke air laut akan terjadi perubahan terhadap air laut maka kehidupan air laut akan terancam punah/mati (Utami, Pane, & Hasibuan, 2023:51). Isu-isu terkait limbah kimia ini juga tergambarkan dalam karya *Museum of Dead Trees*, di mana Agus Heru Setiawan menggunakan simbolisme yang kuat untuk menggambarkan krisis ekologis modern. Dalam karyanya, Heru memvisualisasikan limbah kimia melalui penggunaan gelembung mainan yang memantulkan warna - warni, yang menyerupai efek visual dari limbah kimia yang mencemari lingkungan. Tumbuhan yang terbungkus rapat oleh lapisan gelembung tersebut seakan kehilangan ruang untuk bertahan hidup akibat paparan zat kimia yang mengelilinginya. Meskipun gelembung ini tampak menarik secara visual, serta mengingatkan pada kenangan masa kecil, reaksi kimia yang terkandung di dalam gelembung tersebut mengisyaratkan bahaya jangka panjang. Zat adiktif dalam gelembung ini secara simbolis memperkuat pesan bahwa keindahan yang tercipta dari unsur kimiawi tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan.



Gambar 8. *Museum of Dead Trees* (Sumber: Agus Heru Setiawan, 2012)

Komposisi bahan pada kemasan balon gelembung tersebut tidak dicantumkan di dalam kemasannya. Namun, Professor Ang Wee Han dari Departemen Kimia, Fakultas Ilmu Pengetahuan, Universitas Nasional Singapura (NUS) mengungkapkan bahwa gelembung balon tersebut kemungkinan mengandung polivinil asetat, aseton, dan etil asetat (Khim, 2023). Polivinil asetat menjadi bahan utama gel pembentuk gelembung karena sifatnya yang elastis dan lengket sehingga memungkinkan pembentukan gelembung. Etil asetat berfungsi memperkuat atau melapisi gelembung, sedangkan aseton melarutkan polivinil asetat agar lebih mudah dibentuk. Prof. Ang menjelaskan bahwa "aseton menguap pada suhu ruang, yang menyebabkan timbulnya bau menyengat" (Khim, 2023). Prof. Ang juga menambahkan jika ada sedikit zat pewarna bisa jadi ditambahkan untuk memberi warna pada gelembung balon. Kompleksitas isu yang diangkat oleh Agus Heru Setiawan melalui pendekatan satir dalam karyanya menggabungkan berbagai permasalahan lingkungan dalam satu narasi visual yang utuh dan penuh makna simbolik. Karya ini tidak hanya menyoroti fenomena kerusakan lingkungan, tetapi juga mengkritisi berbagai aktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut, baik dari tingkat makro seperti kebijakan pemerintah maupun mikro seperti perilaku masyarakat sehari-hari. Pendekatan satir ini secara simbolis menggambarkan bagaimana kerusakan lingkungan bukanlah fenomena alamiah, melainkan akibat langsung dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, melalui praktik artistiknya, karya ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya merugikan alam, tetapi juga berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri. Namun, meskipun karya ini kuat dalam menggambarkan isu tersebut, ada kekhawatiran bahwa terlalu banyak ketergantungan pada simbolisme bisa mengurangi kejelasan pesan, meninggalkan ruang untuk interpretasi yang bisa terlalu umum atau bahkan kabur.

Secara visual, *Museum of Dead Trees* menyajikan elemen-elemen simbolik yang cukup dramatis, sehingga berpotensi mengedepankan aspek estetika daripada substansi isu ekologis yang diangkat. Untuk memperkuat fungsi medium komunikasi melalui pendekatan satiris, simbol-simbol dalam karya *Museum of Dead Trees* secara eksplisit memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut terutama terlihat melalui objek utama dalam karya, yaitu tumbuhan mati yang tampak kering dan kehilangan tanda-tanda kehidupan. Kehadiran tumbuhan tersebut menjadi representasi dari ketidakfungsian secara menyeluruh, baik sebagai sumber makanan, habitat bagi makhluk hidup, penyimpan cadangan air, maupun sebagai penopang utama kehidupan di sekitarnya. Simbolisme yang kuat dalam *Museum of Dead Trees* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan ekologis, tetapi juga memengaruhi cara karya tersebut dihadirkan kepada audiens. Selain aspek konseptual mengenai ketidakfungsian tumbuhan mati, pengalaman visual yang ditawarkan menjadi bagian penting dalam membangun narasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan teknis dan cara penyajian karya turut berperan dalam memperkuat makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pengalaman audiens terhadap karya tidak hanya bergantung pada aspek simbolik, tetapi juga pada eksplorasi medium dan strategi penyajian yang digunakan oleh Heru. Pada pameran tunggal *Museum of Dead Trees*, Agus Heru Setiawan menggunakan teknik *lightbox* untuk menciptakan dimensi yang membuat karya ini tampak seperti melayang. Dalam wawancaranya dengan Angki Purbandono (2013), Heru menjelaskan bahwa karya ini berbeda dengan karya sebelumnya, terutama dalam konsep penampilannya. Dengan inovasi teknis dan presentasi yang menggugah, Heru menghidupkan karya fotografi yang biasanya dicetak dalam dua dimensi. Elisabeth Couturier (2012 :12) menyebutkan bahwa fotografi kontemporer kini merambah dimensi spasial, seperti yang dilakukan Jeff Wall dan Mariko Mori, yang menolak gaya visual komersial. Penggunaan panel display berwarna hitam pekat memperkuat kesan karya yang mengambang. Gelembung-gelembung warna pelangi yang muncul mengingatkan pada dinamika kehidupan manusia yang terus bergerak, mengikuti alurnya (Sarasvati, 2013).

Teknik ini, meskipun bukan pertama kali digunakan, juga menginspirasi Heru melalui karya Angkipu, yang memanfaatkan *lightbox* dalam teknik scanography. Dalam wawancara, Heru menyatakan bahwa "Referensi visual juga datang dari Angkipu sebagai kurator, yang memberikan dampak besar bagi saya". Pada tahun 2010-an, dunia seni rupa Indonesia mengalami fase eksplorasi dinamis, termasuk seni fotografi. Heru menggambarkan masa itu sebagai era "boom", tercermin dari keaktifannya dalam berpameran. Pendekatan Heru terhadap isu ekologis dan kematian menggambarkan hubungan manusia dengan alam, di mana siklus alami seperti tumbuh dan matinya tumbuhan mengajarkan bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan. Sebagai medium, alam mengajak manusia untuk menghadapi keterbatasan mortalitas dan menemukan makna hidup dalam keberlanjutan ekologis. Isu kematian dan kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam karya ini menjadi simbol dari hubungan manusia dengan alam yang semakin terlupakan. Teknik siluet dan pencahayaan yang digunakan Heru tidak hanya menciptakan suasana minimalis, tetapi juga menggambarkan ketidakpastian antara kehidupan dan kematian. Komposisi *center* turut menciptakan kesan konfrontatif yang mengajak audiens untuk berhadapan secara langsung dengan subjek yang diangkat, sekaligus menyampaikan pesan yang kuat mengenai isu ekologis dan kematian. Bagi Heru, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk

merekam realitas, tetapi juga sebagai medium komunikatif yang mengundang audiens untuk terlibat lebih jauh dalam “permainan” interpretasi yang terus berkembang. Melalui pendekatan tersebut, karya *Museum of Dead Trees* menjadi ruang hermeneutis yang mempertemukan audiens dengan pemahaman baru mengenai hubungan mereka dengan alam dan keberlanjutan kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Gadamer (1975), seni memungkinkan terjadinya perubahan pengalaman yang mendorong keterlibatan aktif, di mana audiens terlibat dalam dialog yang dapat memperluas horizon pemahaman mereka.

Simpulan

Karya *Museum of Dead Trees* karya Agus Heru Setiawan menampilkan tumbuhan mati sebagai objek utama yang merepresentasikan kematian sekaligus sebagai bagian integral dari kehidupan yang lebih luas. Representasi tersebut mengingatkan manusia akan keterhubungannya dengan alam. Hal ini sejalan dengan latar belakang kehidupan Heru yang lahir dan tumbuh dalam budaya Jawa, yaitu suatu budaya yang menjunjung tinggi keterhubungan antara manusia dan alam. Pendekatan komunikasi yang bersifat satiris digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan. Dalam karya ini, terdapat beberapa tumbuhan yang memiliki bentuk menyerupai objek tertentu dan menghadirkan simbol-simbol tambahan, seperti tumbuhan yang menyerupai paru-paru yang mengacu pada tingginya angka kematian akibat TBC serta bentuk gurita yang melambangkan kerusakan ekosistem. Tumbuhan mati yang hampir seluruhnya digambarkan dalam kondisi rapuh mencerminkan stagnasi, yaitu suatu kondisi ketika kehidupan masih ada, tetapi tidak mengalami perkembangan. Kondisi tersebut dapat dimaknai sebagai representasi dari pengabaian terhadap kelestarian alam. Latar belakang pendidikan Heru yang memadukan fotografi dan antropologi turut memberikan pengaruh terhadap cara pandangnya dalam menciptakan karya. *Museum of Dead Trees* tidak hanya hadir sebagai medium ekspresi seni fotografi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan kepedulian terhadap alam. Gagasan tersebut berkaitan dengan kondisi lingkungan pada sekitar tahun 2012, ketika karya ini pertama kali diciptakan, yang ditandai oleh berbagai persoalan kerusakan lingkungan, terutama pada ekosistem hutan. Persoalan tersebut masih relevan hingga saat ini, ketika berbagai rencana pembukaan lahan untuk mendukung ketahanan pangan juga menghadirkan risiko terhadap keberlangsungan ekosistem.

Medium fotografi yang dipilih Heru dalam penciptaan karyanya, serta teknik display *lightbox* yang digunakan, memberikan kesan melayang yang menggambarkan keterputusan antara alam dan manusia. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer, karya ini mengundang audiens untuk terlibat secara utuh dalam pengalaman penafsiran dan turut serta dalam proses peleburan horizon (*fusion of horizons*), yaitu pertemuan antara pengalaman dan pemahaman Heru sebagai seniman dengan latar belakang serta horizon audiens sebagai penafsir. Dalam perjumpaan tersebut, hubungan manusia dengan alam tidak lagi dipandang semata-mata sebagai relasi fungsional, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia itu sendiri. Dengan demikian, karya ini berfungsi sebagai

refleksi mengenai keterkaitan antara ekologi dan moralitas dalam upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan di bumi.

Sumber Referensi

- Ajidharma, S. G. (2016). *Kisah Mata*. Yogyakarta: Galangpress.
- Arnheim, R. (1974). *Art and Visual Perception*. London: University of California.
- Arsyad, K., & Priyana, Y. (2023). Studi Kausalitas antara Polusi Udara dan Kejadian Penyakit Saluran Pernapasan pada Penduduk Kota Bogor, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Multidisipli West Science*.
- Couturier, E. (2012). *Talk About Contemporary Photography*. Paris: Flammarion.
- Dewantoro. (2023). *Rusaknya ekosistem pesisir timur Sumatera gara-gara deforestasi mangrove - Bagian 2*. Diambil kembali dari [rainforestjournalismfund.org:https://rainforestjournalismfund.org/id/stories/rusaknya-eko-sistem-pesisir-timur-sumatera-gara-gara-deforestasi-mangrove-bagian-2](https://rainforestjournalismfund.org/id/stories/rusaknya-eko-sistem-pesisir-timur-sumatera-gara-gara-deforestasi-mangrove-bagian-2)
- Esdarwati, H. e. (2024). PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI HUKUM ADAT TRADISI NYADRAN (STUDI EMPIRIS DI WILAYAH DESA BRONGKOL KECAMATAN JAMBU KABUPATEN SEMARANG). 36.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Sleman: PT Kanisius.
- Hasanah, U. (2024). HUBUNGAN KONSENTRASI TIMBAL (Pb) PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI KOTA MAKASSAR.
- Indonesia, G. (2024). *Kebakaran Hutan dan Lahan*. Diambil kembali dari [greenpeace.org:https://www.greenpeace.org/indonesia/kampanye/hutan/kebakaran-hutan-dan-lahan/](https://www.greenpeace.org/indonesia/kampanye/hutan/kebakaran-hutan-dan-lahan/)
- Irsyadunnas. (2015). TAFSIR AYAT-AYAT GENDER ALA AMINA WADUD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER.
- Khim, K. B. (2023). *Masih ingat mainan balon tiup lawas ini? Apakah kandungan di dalamnya aman untuk anak- anak?* Diambil kembali dari [channelnewsasia.com: https://www.channelnewsasia.com/indonesia/mainan-balon-tiup-lawas-amankah-bagi-an-ak-anak-3398101](https://www.channelnewsasia.com/indonesia/mainan-balon-tiup-lawas-amankah-bagi-an-ak-anak-3398101)
- Maulana, I., & Hariandja, R. (2025, January 5). Diambil kembali dari [Mongabay.co.id:https://www.mongabay.co.id/2025/01/05/berbagai-kalangan-ingatkan-bahaya-buka-20-ju-ta-hektar-hutan-untuk-pangan-dan-energi/](https://www.mongabay.co.id/2025/01/05/berbagai-kalangan-ingatkan-bahaya-buka-20-ju-ta-hektar-hutan-untuk-pangan-dan-energi/)
- Rachmawati, F. (2020). ALBUM .FEAST BEBERAPA ORANG MEMAAFKAN DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER.
- Setiawan, A. H., & Purbandono, A. (2013). A SOLO EXHIBITION OF AGUS HERU SETIAWAN MUSEUM OF DEAD TREES. *COPRA*.
- Sulistiyowati, N., & Senewe , F. (2012). POLA PENYEBAB KEMATIAN USIA PRODUKTIF (15-54 TAHUN)(Analisis lanjut dari "Pengembangan Registrasi Kematian dan Penyebab Kematian di Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2012).
- Tanjung, S. (2013). *Konsepsi Kematian a la Jawa*.
- Utami, A., Pane, N., & Hasibuan, *Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup*.